

ISSN : 2987-078X
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.30092**/tabayyun by **Crossref**

Volume 03 Nomor 1 Juni 2022 ,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

PENERAPAN SEMBILAN ELEMEN JURNALISME DI RADIO REPUBLIK INDONESIA PALEMBANG

Riski Purnama Sari¹⁾, Anang Walian²⁾, Ahmad Harun Yahya.³⁾

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: riskipurnamasari5391@gmail.com

Abstrak


In the current era of globalization, information systems are growing very rapidly, so that current technological developments make it easier for humans to find information. In this case RRI Palembang provides various information. This study aims to apply the nine elements of journalism at RRI Palembang by using qualitative methods through interviews, observation and documentation approaches. From the research conducted by the researcher, it can be concluded that there are two who have not implemented the Nine Elements of Journalism, the first being independent and the second being a power monitor. Implementing independent journalists is easy, but the problem for each individual is where they work. , because it is related to the interests of the media, and in implementing power monitoring it means it is difficult to do because it is still controlled by power and must follow what is the direction of the media company itself.

Keywords: *Nine Elements of Journalism, RRI Palembang.*

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini sistem informasi yang semakin berkembang dengan sangat pesat, sehingga perkembangan teknologi saat ini membuat manusia lebih mudah mencari sebuah informasi. Dalam hal ini RRI Palembang menyediakan berbagai informasi. Penelitian ini bertujuan untuk penerapan sembilan elemen jurnalisme di RRI Palembang dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan hasil bahwa ada dua yang belum diterapkan dengan sempurna, yang pertama Independen dan yang ke dua Menjadi Pemantau Kekuasaan, dalam menerapkan wartawan yang independen itu gampang, tetapi yang menjadi persoalan dari setiap individu itu adalah dimana tempat mereka bekerja, karena terkait dari kepentingan media, dan dalam menerapkan pemantau kekuasaan artinya sulit dilakukan karena masih dikontrol oleh kekuasaan dan harus menuruti apa yang menjadi arahan dari perusahaan media itu sendiri.

Kata Kunci: Sembilan Elemen Jurnalisme, RRI Palembang

Sejarah Diterima : 20 Juni 2023 Diperbaiki : 07 Juni 2026 Diterima : 14 Juni 2026 Diterbitkan : 30 Juni 2022	Penerbit: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia Berlisensi: Karya ini dilisensikan di bawah <u>ALisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional</u> . 
---	--

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini sistem informasi yang semakin berkembang dengan pesat, kita sebagai manusia diuntut untuk terus proaktif dalam berbagai hal dimensi kehidupan. Perkembangan teknologi saat ini membuat manusia lebih muda untuk mencari sebuah informasi.

Media merupakan semua bentuk dan saluran yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu suatu bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah kata tersebut memiliki arti perantara atau pengantar, yaitu perantara (Sumber Pesan) dan pengantar (Penerima Pesan). Jadi, dapat diartikan, media adalah suatu sarana dan alat yang dapat dipakai untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada masyarakat. Menurut beberapa para ahli dan organisasi yang memberikan batasan mengenai beberapa pengertian media, menurut Miarso media merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan yang bisa menarik pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Menurut kamus umum bahasa Indonsesia, jurnalistik mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Selain itu juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan berbagai media, misalnya media elektronik, sehingga mengelolah dan meyiarkan cerita atau berita melalui radio dan televisi juga termasuk dalam pengertian jurnalistik. Dengan demikian, jurnalistik erat hubungannya dengan komunikasi massa. Satu di antara media komunikasi massa itu adalah surat kabar Bentuk dan pengolahannya jurnalistik di bagi dalam beberapa bagian, yakni jurnalistik media audio visual, jurnalistik media media cetak, jurnalistik media elektronik. Jurnalistik audio visual yaitu televise siaran dan media online (internet). Jurnalistik media cetak yang meliputi jurnalistik surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid harian, tabloid mingguan dan majalah. Dan Jurnalistik media elektronik yaitu siaran radio. Dalam setiap bentuk jurnalistik mempunyai ciri-ciri dan khas-nya antara lain terletak pada aspek dinamika teknis persiapan, filosofi penerbitan dan pengelolaan serta asumsi dampak yang timbul pada khalayak

pembaca, pendengar atau pemirsa.

Jurnalistik media elektronik auditif (radio) dipengaruhi fisik, teknologikal, dan dimensi verbal. Fisik sangat erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran orang dalam mencerna setiap pesan yang disampaikan. Teknologikal sangat erat kaitannya yang mungkin daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh penerima. Sedangkan dimensi verbal terhubung erat dengan kemampuan dalam menyusun kata, kalimat dan paragraph secara efektif dan komunikatif.

Radio adalah media komunikasi yang digunakan sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini media massa, radio memiliki sifat yang khas dapat menjadi kelebihan dan keunggulan dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Radio yang bersifat auditif terbatas pada suara atau bunyi yang menerpa pada indra pendengaran. Karena tidak dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan melihat, akan tetapi hanya kemampuan untuk mendengar saja.

Dapat lihat kemampuan radio hanya untuk didengar, berita radio yang harus lebih jelas dikarenakan pendengar punya satu kali kesempatan untuk memahami sebuah berita, pendengar tidak dapat mendengar kembali dan membaca ulang berita seperti halnya pada media surat kabar. Naskah dalam berita radio harus mempunyai gaya percakapan yang mudah dipahami oleh pendengar, tetapi harus tetap menggunakan kaidah bahasa jurnalistik dengan karakteristik hemat kata, lugas, logis dan mudah dipahami serta tidak menghilangkan unsur dari suatu berita tersebut yakni 5W+1H.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang dikutip Effendy Onang Ucjana. Merupakan salah satu elemen penting dalam jurnalisme yaitu wartawan harus tetap menjaga berita agar proporsional dan membuatnya menjadi lebih komprehensif. Prinsip ini dijelaskan agar suatu berita tetap memenuhi proporsinya dan tidak menambahkan atau menghilangkan poin-poin penting. Informasi berita berdasarkan atas kebenaran. Mendramatisasi suatu kejadian demi sensasi, memberikan pandangan negatif secara tidakimbang dan nantinya akan membuat berita menjadi sumber perluasan konflik.

Menurut Kovach menyimpulkan ada sembilan elemen yang harus dipatuhi oleh jurnalisme. Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme

tersebut. Sembilan elemen tersebut antara lain adalah:

- a. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- d. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- e. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- g. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
- h. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka

Sembilan elemen itu menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan untuk menjadi jurnalis yang berkualitas. Elemen-elemen itu mengatur tentang bagaimana isi berita yang ideal itu. Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengatur isi pemberitaan dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, misalnya seorang wartawan harus bersikap independen dan menghasilkan berita yang factual, objektif, dan berimbang.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

2. Data dan Jenis Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sebagai

berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung kepada karyawan Lembaga Penyiaran Publik di Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan study literatur untuk mencari dan mengumpulkan data yang digunakan.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperlihatkan, istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi disini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan langsung penulis terhadap kinerja wartawan dalam mencari berita. Hasil observasi dapat digunakan untuk melengkapi data yang berasal dari wawancara dan sangat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan untuk menjelaskan permasalahan didalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan narasumber. Pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk mendapatkan hasil dari penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi juga merupakan pengumpulan data melalui cara peninggalan tertulis, seperti arsiparsip, teori, dan buku-buku menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut.

Hasil

Penerapan merupakan perbuatan menerapkan atau secara umum memiliki pengertian mempraktekkan, atau memasang. Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme di Radio Republik Indonesia Palembang dengan membuat berita yang tidak hoax, tetapi menyampaikan berita sesuai fakta yang ada, Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam prinsip jurnalisme yang sepatutnya menjadi pegangan setiap jurnalis dan menjadi dasar pokok untuk menjadikan jurnalis yang berkualitas, Dari kesembilan elemen tersebut, hasil analisis masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Tunduk Pada Kebenaran

Dalam Teori Kovach, seorang wartawan harus konsistensi dalam menyaring desas-desus, menyaring berita bohong, serta melakukan verifikasi untuk menjunjung kebenaran dalam jurnalisme. Berita akurat yang diperoleh dalam prinsip-prinsip kebenaran ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang fakta sosial yang terjadi di tengah mereka. Dengan dibiasakan membaca berita-berita akurat masyarakat dengan sendirinya mendidik untuk menjadi komunitas yang berperadaban tinggi karena mereka mampu menilai norma baik dan buruk dan bertindak secara beradap. Wartawan bertanggung jawab pada publik atas kebenaran yang disampaikannya. Jadi apapun yang terjadi kebenaran adalah hal yang utama yang harus disampaikan oleh wartawan.

Dalam menyampaikan kebenaran jurnalisme RRI Palembang itu wajib disampaikan, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Nova Ariana menjelaskan bahwa:

“Untuk point pertama penerapan jurnalisme pada kebenaran itu kewajibannya itu ya wajib, jadi dalam bidang jurnalis itu wajib disampaikan, untuk radio pendengar, untuk pembaca koran, untuk masyarakat, karena efeknya kalau yang disampaikan ada hoax bisa timbul kegaduhan, bisa menimbulkan salah paham, bahkan bisa menimbulkan perpecahan. Jadi bagaimana penerapan kewajiban? ya wajib, itu harus wajib disampaikan, jadi kewajiban itu seperti apa? Menyampaikan 5W+1H, itu tanpa sedikitpun membohongi harus benar-benar berdasarkan fakta dan kondisi yang ada”.

Dalam ke satu penerapan elemen jurnalisme pada kebenaran jurnalis RRI menyampaikan ialah wajib dilakukan ketika menyampaikan sebuah kebenaran menurut data dan fakta yang ada tanpa sedikitpun membohongi atau menambah-nambahkan berita tersebut dan untuk membentuknya sebuah kebenaran yang lengkap membutuhkan sebuah proses.

Sementara itu Rian Apridhani mengatakan mengenai tunduk pada kebenaran RRI Palembang:

“Dalam menyampaikan kebenaran RRI Palembang sudah sangat diterapkan, berita yang disampaikan benar-benar berita yang berupa fakta hasil dari meliput dilapangan”.

Berdasarkan pernyataan Rian Apridhani bahwa dalam menyampaikan kebenaran itu wajib disampaikan, dan tidak ada unsur membuat berita yang mengundang sensasional semata melainkan benar-benar berita yang disampaikan ke publik hasil dari lapangan.

2. Loyalitas Pada Warga

Loyalitas jurnalis adalah pada publik, yang harus diingatkan oleh wartawan adalah bagaimana membuat berita yang menarik bagi pembaca dan menjunjung pada kebenaran, dan bagaimana bertanggung jawab pada publik. Dalam bisnis media ada sebuah segitiga, media, pengiklanan dan warga. Secara tegas Kovach menyebutkan bahwa diantara ketiganya, kedudukan wargalah yang lebih diutamakan dibanding yang lainnya. Hubungan ini disebut oleh McQuail sebagai Triangulasi media, yakni hubungan antara Negara, pasar dan warga, yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Kepercayaan yang diberikan publik pada media jangan sampai hilang akibat berita bohong dari oknum wartawan.

Dalam elemen ke dua jurnalisme yang berbunyi loyalitas pada warga sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Rian Apridhani menjelaskan bahwa:

“Penerapan loyalitas pertama adalah masyarakat, karena UU pers tahun 40 media ini adalah sebagai kontrol sosial, jadi penerapan pertama masyarakat harus menjadi pertama, efek dari jurnalis itu sendiri. Bagaimana jurnalis atau media itu memberikan efek mengontrol baik perilaku masyarakat, ide atau pemikiran masyarakat. Karena kadang masyarakat membutuhkan informasi, informasinya harus yang benar, yang jelas. Jadi loyalitasnya sebagai media kita harus benar-benar loyal sama masyarakat bukan sama kepentingan pribadi atau golongan”.

Dalam menyampaikan sebuah berita kebenaran kepada masyarakat jurnalis RRI harus berpihak kepada kepentingan masyarakat, dengan kata lain loyalitas seorang wartawan itu terletak pada kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi atau golongan.

Sementara itu juga dikatakan Lamsihar Silitonga terkait penerapan loyalitas pada warga berikut:

“Loyalitas terhadap warga tidak bisa diartikan dengan melulu berpihak kepada warga. Sikap tersebut berdasar pada pemikiran yang menurutnya dalam banyak kasus, konflik yang terjadi antara pemerintah dan warga tidak selalu pemerintah yang salah dan warga benar. Dalam sebuah konflik tidak jarang masyarakatlah yang harus diyakinkan bahwa pihak merekalah yang salah, maka di sinilah menurutnya bagaimana ia dapat mengaplikasikan keberpihakan media terhadap masyarakat dengan memberi pemahaman sekaligus memperjuangkan hak mereka. Memberi pemahaman kepada warga tentang konflik, misalnya, dengan cara memberikan informasi perihal apa saja kebijakan atau rencana pemerintah di balik konflik yang dihadapi, bagaimana seharusnya warga menyikapinya dan apa saja hak-hak yang harus mereka tuntut dari pemerintah jika ada”.

Berdasarkan penjelasan lamsihar silitonga bahwa loyalitas pada warga, dalam sebuah konflik tidak jarang masyarakatlah yang harus diyakinkan, maka di sinilah bagaimana keberpihakan media memberikan pemahaman sekaligus memperjuangkan hak mereka.

3. Disiplin Dalam Verifikasi

Dengan adanya disiplin verifikasi yang dilakukan wartawan fiktifisasi narasumber tidak akan terjadi, Kovach menjelaskan, verifikasi adalah proses menyaring isu, desas-desus, prasangka yang keliru, kebohongan dan sebagainya. Karena wartawan adalah pencari dan penyaji kebenaran, verifikasi merupakan bentuk dari tanggung jawab wartawan, karena pada hakikatnya verifikasi merupakan jaminan akurasi bagi jurnalis. Keobjektifan sebuah berita biasanya sering dikaitkan dengan disiplin verifikasi itu sendiri. Padahal, mungkin saja wartawan tidak bisa objektif meskipun harus kita lihat dari sisi manusiawinya tentang latar belakang wartawan tersebut yang berbeda-beda.

Dalam elemen ke tiga jurnalisme verifikasi dalam kebenaran sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Dina Rohaidah Purnamasari menjelaskan bahwa:

“Bagaimana penerapan intisari jurnalisme dalam verifikasi, ketika kita menyampaikan informasi itu jangan bertele-tele harus mudah dimengerti oleh masyarakat, karena yang menyerap informasi bukan masyarakat intelektual ada juga masyarakat awam. Untuk menyampaikan itu harus disiplin, maksudnya jangan setengah-setengah, jangan hanya sepihak tanpa kita konfirmasi lagi dan akhirnya timbul salah paham”.

Jadi disiplin verifikasi ini seorang wartawan RRI harus memastikan data dan juga fakta yang mereka peroleh dari lapangan, dan juga ketika menyampaikan sebuah berita kepada masyarakat harus mudah di mengerti dan tidak boleh menambah atau mengarang apapun serta menipu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

4. Independensi

Dalam melakukan suatu peliputan, wartawan harus benar-benar independen dalam melakukan peliputan secara objektif. Tidak terpengaruh apapun, kepentingan siapapun, kecuali kepentingan bahwa kita adalah wartawan yang harus menyampaikan berita yang benar-benar terjadi untuk disampaikan pada masyarakat. Dalam elemen keempat ini independensi

menurut Kovach berbeda dengan netralitas, netral atau ketidakberpihakan wartawan bukanlah konsep jurnalisme karena konsep jurnalisme bukanlah sikap tidak berpihak sama sekali, wartawan diwajibkan memihak pada masyarakat dan inilah yang dimaksud dengan independen jurnalisme. Prinsipnya wartawan harus bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput, semangat dan pikiran untuk bersikap independen ini lebih penting ketimbang netrelistas.

Dalam elemen ke empat jurnalisme bersikap independen sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Lamsihar Silitonga menjelaskan bahwa:

“Penerapan wartawan yang independen itu gampang, tetapi sekarang ini adalah era bukan hanya balik ke diri kita sendiri, na bagaimana penerapan independen itu? Kadang-kadang individunya independen tetapi media yang tempatnya bekerja itu tidak independen itu yang saat ini menjadi persoalan yang banyak terjadi, karena banyak pembahasan terkait dengan kepentingan media, apalagi jelang tahun politik ini sudah menjadi rahasia umum, seperti tv menconom kesalah satu bakal calon siapa si A atau si B, jadi bagaimana penerapan independensi bagi seorang wartawan itu adalah ketika dia harus bisa independen, resikonya apa? Ketika dia memang berlawanan atau bertolak belakang dengan media yang bernaung, resikonya adalah dia harus berhenti dengan media itu atau dia pindah ke media lain yang benar-benar independen, itu yang menjadi komplik dalam setiap individu wartawan itu masing-masing”.

Seperti yang dikatakan Lamsihar Silitonga bahwa dalam menerapkan wartawan yang independen itu gampang, tetapi yang menjadi persoalan dari setiap individu itu adalah tempat dimana mereka bekerja, karena sekarang banyak sekali pembahasan terkait dengan kepentingan media apalagi jelang tahun politik ini. jadi ketika wartawan harus bisa independen resikonya dia harus memberhentikan diri dari tempat dia bernaung atau pindah ke media lain yang benar-benar bisa independen.

Sementara itu juga dikatakan oleh Nova Ariana dalam penerapan wartawan yang independen:

“Tidak ada sama sekali larangan-larangan khusus dari pihak perusahaan, terkait pemilihan berita yang akan disiarkan. Bahkan ketika atasan mempunyai hajat dalam partainya, mereka tidak meminta bahkan menginstruksikan untuk membuat berita tentang mereka. Sejauh ini tidak ada campur tangan pemilik media kami terhadap berita mana yang boleh dan tidak boleh kami siarkan”.

Secara sederhana sikap yang diambil oleh Jurnalis RRI Palembang merupakan sikap netral, yaitu sikap untuk tidak memihak, tidak berdiri di sisi manapun. Hal ini dipandang oleh Jurnalis RRI Palembang sebagai sikap yang adil untuk keduanya.

Selanjutnya yang dikatakan oleh Rian Apridhani dalam penerapan wartawan yang independen:

“Bagi jurnalis RRI Palembang, faktor yang menjadi kendala dalam meliput sebuah berita adalah ketika narasumbernya menolak untuk diwawancarai”.

Dalam meliput sebuah berita, narasumber adalah seorang yang akan memberikan informasi terkait peristiwa yang tengah diliput, jadi narasumber sangatlah penting dalam proses peliputan sebuah berita untuk mendapatkan informasi. Dalam konteksnya penerapan Sembilan elemen jurnalisme ini dibagikan menyampaikan berita yang benar, menemukan narasumber yang memang terpercaya, sehingga berita yang dihasilkan sangatlah bisa dipertanggung jawabkan. menjadi jurnalis itu tidaklah sebuah pekerjaan yang main-main melainkan berita yang kita dapat harus bisa terpercaya dan sumbernya pun harus benar serta jelas sehingga ketika menyuguhkan berita ke masyarakat.

5. Menjadi Pemantau Kekuasaan

Prinsip *watchdog* ini, menurut teori Kovach, bermakna tidak sekadar memantau pemerintahan, namun juga meluas hingga pada semua tatanan lembaga yang dianggap kuat dan mempunyai peran di masyarakat. *Watchdog* berfungsi untuk mengawasi mereka yang memiliki kekuasaan baik dalam bidang politik (pemerintah), organisasi nirlaba maupun dalam sektor swasta. Pengawasan terhadap mereka yang memiliki kekuasaan perlu dilakukan agar

tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). Agar wartawan mampu memelihara kebebasan murninya dalam menjalankan fungsi *watchdog*, media massa dituntut untuk memupuk kekuatan modalnya sendiri, menjalankan swadaya agar media dan wartawannya tidak ditempatkan di bawah kehendak penguasa atau siapa saja yang mampu membayarnya sebagai balas jasa.

Kovach mengatakan, peran pers sebagai *watchdog* biasanya dijalankan melalui peliputan investigatif (*investigative reporting*) terhadap bagaimana sebuah kekuasaan dijalankan. Dengan demikian, pers akan mampu memberi informasi yang berbeda dengan informasi yang mungkin sudah diatur oleh para pemegang kekuasaan untuk menjaga citra mereka.

Dalam elemen ke lima yang berbunyi pemantau independen dalam kekuasaan, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Nova Ariana menjelaskan bahwa:

“Pemantau independen dalam kekuasaan artinya sulit atau kalau kita punya media sendiri dengan catatan media yang kita kelola juga harus benar-benar bisnis artinya kita benar-benar memberitakan kita dapat income dari penjualan. Misalnya kalau dari berita online atau dari viewrs yang baca atau dari cetak yang kita jual atau dari iklan dengan catatan seperti itu, kalau kita mempunyai media sendiri masih dikontrol oleh kekuasaan ya juga percuma tidak independen atau resiko wartawan yang ingin independen tetapi terjadi pusat media yang bertolak belakang, ya risikonya seperti itu akan timbul komplik, artinya dia harus menuruti apa yang menjadi arahan dari perusahaan media yang di tempat mereka bernaung atau seperti media bisa menulis buku, seorang wartawan juga pintar menulis asal jangan menulis di media sosial, media sosial itu bukan media yang diakui oleh dewan pers, jadi media yang memiliki perusahaan terus notaris kemudian juga bersertifikat dewan pers itu yang diakui oleh dewan pers”.

Seperti yang di katakana Nova Ariana, pemantau independen dalam kekuasaan artinya sulit dilakukan karena masih di kontrol oleh kekuasaan artinya harus menuruti apa yang menjadi arahan dari perusahaan media itu sendiri.

6. Menyediakan Forum Publik untuk Kritik, Komentar Maupun Dukungan Bagi Warga

Elemen selanjutnya yang menjadi kewajiban jurnalis adalah menyediakan forum baik untuk kritik, komentar maupun dukungan bagi publik. Menurut Kovach dan Rosenstiel, bagi negara yang menganut sistem demokrasi, konsep forum atau ruang publik merupakan bagian vital, dimana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi menyampaikan idenya. Rasa ingin tahu yang menurut Kovach dianggap sebagai sifat manusiawi publik nantinya akan membuat mereka mengolah informasi yang mereka dapatkan dari media menjadi pertanyaan-pertanyaan bahkan kesimpulan sebagai bentuk reaksi, dan pada momen inilah menurut Kovach suara publik harus terdengar oleh pihak yang berwenang. Atas dasar itulah forum publik atau ruang publik harus dibangun.

Dalam elemen ke enam Menyediakan forum publik untuk kritik, komentar maupun dukungan bagi warga, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Lamsihar Silitonga menjelaskan bahwa:

“Harus membuat forum menyampaikan kritik untuk publik, menurut mba sangat mudah dilakukan di media itu karena media itu juga punya kepentingan untuk mengkritik sesuai UU 40 kontrolsosial jadi bagaimana media itu bisa membuat forum harus dengan catatan narasumber yang di undang itu pertama kompeten yang kedua berimbang jangan salah satu narasumber itu yang pro atau yang kontra, tetapi ada pro ada kontra dan yang terakhir adalah narasumber solusi yang bisa jadi penengah atau pihak yang memang memberikan penyelesaian dalam pro dan kontra dari kedua narasumber sebelumnya”.

Dalam membuat forum menyampaikan kritik untuk publik itu sangat mudah dilakukan kerena media RRI punya kepentingan mengkritik sesuai UU 40 kontrolsosial, dengan catatan narasumber yang kompeten dan berimbang dan juga penengah untuk menyelesaikan masalah dalam pro dan kontra dari kedua narasumber sebelumnya.

7. Berupaya Membuat Hal Penting Menjadi Menarik dan Relevan

Seorang wartawan yang bertanggung jawab pada publik harus mendengarkan apa keinginan publik itu sendiri. Wartawan harus terbuka pada publik untuk mendengarkan segala sesuatunya. Logikanya setiap orang boleh berpendapat dan memiliki rasa ingintahu yang sama. Jadi jika ada anggota publik yang ingin lebih mengetahui dalam sebuah kasus bisa menanyakannya. Bahkan sekarang ini di setiap media cetak disediakan ruang publik seperti surat pembaca. Atau di media elektronik, terdapat alamat fax atau nomor yang disediakan untuk menanggapi atau memberikan komentar.

Elemen ke tujuh dari kesembilan Elemen Jurnalisme Kovach adalah jurnalis harus menarik minat khalayak dengan berita yang relevan. Jurnalis menurut Kovach harus mampu mengambil perhatian khalayak terkait pemberitaan sebuah peristiwa. Kewajiban membuat hal yang penting dan menarik tidak hanya diungkapkan Kovach, banyak teori dari pakar jurnalis yang mengatakan bahwa salah satu nilai dari sebuah berita adalah sifatnya yang menarik, ungkapan tersebut juga dijabarkan oleh Mitchel V. Charnley dalam buku yang berjudul Reporting yang ia tulis, Charnley mengatakan bahwa ketika jurnalis melaporkan sesuatu, maka sesuatu itu baru dapat dikatakan berita apabila yang ia laporkan berupa informasi yang memiliki daya tarik dan dianggap penting oleh masyarakat.

Dalam elemen ke tujuh Berupaya membuat hal penting menjadi menarik dan relevan, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Rian Apridhani menjelaskan bahwa:

“Untuk penerapan jurnalisme yang menarik dan relavan itu sebenarnya mudah ikuti perkembangan saat ini, untuk menjadikannya relavan itu dengan apa? Dengan berita yang memang informasinya yang dibutuhkan oleh masyarakat dan informasi yang tidak hoax, karena sekali saja menyampaikan hoax otomatis masyarakat tidak mau tetapi ingat jangan menyampaikan informasi yang disukai masyarakat tetapi justru tidak mendidik, misalnya yang disenangi masyarakat adalah kasus ferdi sambo orang akhirnya mencerminkan sinetron di ikuti perkembangannya bla-bla ada sisi menarik yang disampaikan media adalah proses hukum paling tidak media bisa belajar oh ternyata kasasi seperti

ini, oh ternyata kalau banding seperti ini, oh ternyata ada JPU, oh ternyata hakim, oh ternyata ferdy sambo mengatakan pleydoy, apa itu pleydoy, na itu yang harus disampaikan media, apa yang menarik jadi bagaimana kita menjadikannya menarik kita ambil moment ferdy sambo tetapi kita juga menyampaikan pendidikan hukum ke masyarakat itu bisa dilakukan media, relavan dan menarik”.

Dalam menerapkan jurnalisme yang menarik dan relavan ialah mudah dilakukan, ikuti perkembangan zaman saat ini dengan berita yang memang informasinya dibutuhkan oleh masyarakat dan mendidik, misalnya kasus ferdy sambo yang saat ini sedang banyak di perbincangkan.

Sementara mengenai membuat hal menarik dan relavan Dina Rohaidah Purntamasari mengatakan bahwa:

“membuat berita menarik adalah dalam proses jurnalismenya, jurnalis RRI Palembang tidak pernah membuat judul berita yang sensasional apalagi meracik dan mengada-ada, menambahkan sesuatu yang tidak ada demi tujuan mendongkrak minat khalayak terhadap berita yang ia buat. Ini berkaitan dengan tunduknya RRI Palembang terhadap kebenaran”.

Dapat disimpulkan dalam membuat berita yang menarik dan relavan RRI Palembang tidak pernah membuat berita yang sensasional atau mengada-ngadakan sebuah berita tetapi berita yang memang dibutuhkan masyarakat dan dapat mendidik.

8. Menjaga Berita Komprehensif dan Proporsional

Perlu banyak hal yang dilakukan untuk mendapatkan dan membuat berita yang komprehensif dan proposional. Wartawan tidak hanya menerima fakta yang mudah diraih. Harus ada sesuatu yang menantang dari pekerjaan wartawan pelaporan investigasi mewakili berita yang komprehensif dan proposional ini. Wartawan harus tahu bagaimana caranya melaporkan suatu hal yang bermutu.

Keharusan menjaga berita agar komprehensif dan proporsional menurut Kovach dan tim didasarkan pada terbatasnya ruang dan sumber daya media yang membuat media tidak dapat meliput dan menyajikan semua peristiwa

yang terjadi. Lantas bagaimana media membuat khalayaknya merasa apa yang disajikan media adalah merupakan sebuah informasi yang lengkap dan proporsional sehingga khalayak yang beragam menganggap media tersebut sudah mewakili golongannya? Menurut Kovach, ide keberagaman dalam berita bagi jurnalisme diasumsikan sebagai seorang pembuat peta sosial (kartografi sosial) yang harus mampu menggambarkan semua komunitas sosial. Pada penafsiran pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pun disebutkan terkait proporsional atau keberimbangan dalam berita, di sana tertulis bahwa semua pihak atau golongan harus mendapatkan kesempatan setara dalam pemberitaan yang disiarkan.

Dalam elemen ke delapan Berita harus komprehensif dan proporsional, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Dina Rohaidah Purnamasari menjelaskan bahwa:

“Komprehensif dan profesional itu sebenarnya mudah untuk berita biasa tetapi untuk berita-berita yang investigasi itu memang menjadi tantangan bagi seorang jurnalis, apalagi investigasi itu menyangkut anggaran, menyangkut seorang pejabat, risikonya pada wartawan itu adalah jiwa, jadi profesional kita memang harus ketika kita mengangkat berita sederhana misalnya peresmian play over kita mewawancarai gubernur, dengan masyarakat, tidak sesulit ketika kita menginvestigasi perusahaan minyak ilegal, misalnya yang kita hadapi baking-baking kadang-kadang premanisme yang ada di lapangan, jadi untuk komprehensif dan profesional itu harus dilakukan dan itu mudah untuk beberapa berita tertentu tetapi sulit dilakukan untuk informasi tertentu, seperti berita-berita investigasi”.

Dalam menerapkan jurnalisme komprehensif dan proporsional itu sebenarnya mudah kalau untuk berita yang biasa tetapi kalau untuk berita yang sifatnya investigasi membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama, karena kalau salah menyampaikan informasi akan menimbulkan kesalahpahaman dan juga untuk berita yang proporsional memang media itu harus bisa menghadirkan seorang narasumber yang kompeten.

Sementara itu juga dikatakan Lamsihar Silitonga dalam penerapan menjaga berita yang komprehensif dan proporsional:

“Radio Republik Indonesia Palembang berusaha menjadi media bagi khalayaknya secara jelas dan mendetail apa yang sedang terjadi dan yang belum mereka ketahui. Sebagai contoh masyarakat menggunakan informasi dari RRI Palembang untuk mengetahui tarif angkutan lebaran yang menjadi isu tahunan pemudik. Sebelumnya, pemudik merasa tidak ada penetapan tarif yang jelas oleh dinas perhubungan sehingga kenaikan tarif secara sepihak oleh pengurus Organisasi Angkutan Darat (Organda) yang melonjak jauh dibanding hari biasanya dinilai merugikan pemudik, Di sinilah RRI Palembang menjalankan fungsinya sebagai media rujukan. RRI Palembang menjelaskan secara mendetail berapa sebenarnya tarif yang disepakati bersama pada rapat koordinasi Dishub dan Organda, kemudian RRI Palembang menjelaskan alasan-alasan dinaikkannya tarif tersebut secara jelas”.

Media RRI Palembang dalam menyampaikan berita yang komprehensif dan proporsional menjelaskan secara detail apa yang sebenarnya terjadi dan disinilah fungsi media RRI Palembang dalam menjalankan tugasnya.

9. Kewajiban Jurnalis Menggunakan Hati Nurani

Elemen terakhir teori Kovach mewajibkan jurnalis agar menggunakan nurani mereka dalam setiap proses jurnalisme mereka, karena menurut Kovach dalam aktivitas jurnalisme tidak ada hukum jurnalisme, tidak ada peraturan, tidak ada surat izin, bahkan tidak ada pengaturan resmi tentang kepribadian jurnalis. Ia menyatakan bahwa pada akhirnya jurnalisme terletak pada karakter. Saat khalayak memilih sebuah majalah, program TV, siaran radio atau koran, semua berita yang disajikan kepada mereka tidak lain adalah hasil dari otoritas, kejujuran dan penilaian media. Maka elemen terakhir ini adalah konsep dan prinsip yang paling sulit, namun prinsip inilah yang menyatukan semua prinsip yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Dalam elemen ke sembilan kewajiban jurnalis menggunakan hati nurani, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara bersama Nova Ariana, menjelaskan bahwa:

“Menurut Nova Ariana tidak juga, kalau suara hati nurani kita jahat

tidak harus diikuti apalagi sudah menyangkut emosi pribadi, misalnya kita benci sama polisi padahal tidak semua, banyak program-program polisi yang harus kita sampaikan ke masyarakat, misalnya pada jam-jam tertentu ada tri in one di Jakarta itu kan juga jadi mitra bagi kepolisian kalau masyarakat tidak tahu mereka bisa kena aturan dan melanggar aturan, jadi jangan sampai hati nurani itu bisa membuat kita tidak independen, jadi benar-benar berita itu bukan berdasarkan hati nurani tetapi benar-benar berdasarkan fakta untuk masyarakat yang dibutuhkan masyarakat, dan untuk membangun bangsa yang lebih baik lagi”.

Dalam menerapkan praktisi jurnalisme harus mengikuti hati nurani ialah seorang jurnalis RRI tidak harus mengikuti apalagi suara hatinya sedang tidak baik dan apalagi sudah menyangkut emosi pribadi, jangan sampai suara hati nurani membuat seorang jurnalis tidak independen. Jadi berita itu bukan berdasarkan hati nurani, tetapi memang berita itu yang benar-benar berdasarkan fakta ada.

Sementara itu juga dikatakan Dina Rohaidah Purnamasari kewajiban wartawan menggunakan hati nurani:

“Jurnalis RRI Palembang memiliki aturan-aturan sendiri untuk memenuhi kepuasan moralnya. Aturan tersebut berfungsi untuk menyortir apa yang boleh ia lakukan dan tidak boleh. Standar-standar yang wajib ia penuhi tersebut diantaranya yaitu peliputan yang berimbang, pembuatan dan pelaporan berita yang baik serta bermanfaat dan memberitakan kebenaran berdasarkan fakta yang ada”.

Dalam meliput sebuah berita jurnalis RRI mempunyai aturan dalam menerapkan kewajiban menggunakan hati nurani untuk memenuhi kepuasan moralnya. Membuat berita yang berimbang, bermanfaat serta menyampaikan kebenaran sesuai apa yang mereka liput dari lapangan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme di Radio Republik Indonesia Palembang maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Jurnalis Radio Republik Indonesia Palembang ditemukan hasil dalam Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme ada dua yang belum diterapkan

dengan sempurna, yang pertama Independen dan yang ke dua Menjadi Pemantau Kekuasaan, dalam menerapkan wartawan yang independen itu gampang, tetapi yang menjadi persoalan dari setiap individu itu adalah dimana tempat mereka bekerja, karena terkait dari kepentingan media, dan dalam menerapkan pemantau kekuasaan artinya sulit dilakukan karena masih dikontrol oleh kekuasaan dan harus menuruti apa yang menjadi arahan dari perusahaan media itu sendiri.

B. Saran

1. Bagi jurnalis Radio Republik Indonesia Palembang dalam menerapkan Sembilan Elemen Jurnalisme agar lebih memperketat penerapan sembilan elemen jurnalisme agar RRI Palembang tetap menjaga eksistensinya dengan menyajikan berita-berita yang aktual dan terpercaya sehingga dapat dinikmati oleh berbagai golongan masyarakat.
2. Kepada peneliti berikutnya diharapkan agar dapat memberikan terobosan atau ide baru supaya memperluas atau memperdalam kajian dari peneliti ini dan diharapkan supaya mampu memberikan pertanyaan yang lebih dalam lagi saat proses wawancara berlangsung sehingga hasil yang di peroleh semakin memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Harsono, *Agama Saya Journalistik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
- Asep Syamsul, *Dasar-Dasar Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa, 2009)
- Asti Musman dan Nadi Mulyadi, " Dasar-Dasar Journalistik", (Komunika Yokyakarta, 2021).
- Bastian George, *Editing the Day's News, fourth edition*, (New York: Macmillan Co,1951).
- Bill Kovach & Tom Rosenstiel "Sembilan Elemen Jurnalisme" (Jakarta: 2003)
- Bill Kovach & Tom Rosenstiel, *The Elements Of Journalism*

Effendy Onang Ucjana, " *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*", (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2011,).

HA. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Haris Sumadiria, " *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*", (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2005).

Hikmah Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, " *Jurnalistik Teori dan Praktek*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Juliansyah Noor, " *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*" (Prenadamedia Group, Jakarta 2011).

Moeryanto, *Media Komunikasi Radio*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 2000).

Muhajirin dan Maya Panorama, " *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", (Yogyakarta; Idea Press ,2017).

Muhammad Budyana, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005).

Plus A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994,).

Sugiyono, " *Memahami Penelitian Kualitatif*". (Bandung: ALFABETA, 2012).

Zaenuddin, *The Journalist Buku Basic Wartawan*, (Prestasi Pustakarya, Jakarta).

Sumber Wawancara

Dina Yasbudaya, Staf pegawai RRI Palembang, Wawancara 26 Desember 2022, jam 14:15 Wib

Lamsihar Silitonga, Staff pegawai RRI Palembang, Wawancara 27 Desember 2022, jam 13:25Wib

Nova Ariana, Reporter RRI Palembang, Wawancara 26 Desember 2022, jam

Tabayyun: Journal of Journalism

Sembilan Elemen Jurnalisme

14:00 Wib

Rian Apridhani, Reporter RRI Palembang, Wawancara 26 Desember 2022, jam

14:25Wib

Rian Apridhani, Reporter RRI Palembang, Wawancara 26 Desember 2022,

jam 14:27Wib

Rian Apridhani, Reporter RRI Palembang, Wawancara 26 Desember 2022,

jam 14: 20 wib